

DETERIORASI HABITAT ORANGUTAN SUMATERA (*Pongo abelii*) DI KAWASAN RAWA TRIPA DESA PULO KRUEK KABUPATEN NAGAN RAYA

Susi Mulia Ulva¹⁾, Zuraidah²⁾, Samsul Kamal³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: Susimuliaulva@gmail.com

ABSTRAK

Habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) salah satunya terdapat di kawasan hutan gambut Rawa Tripa. Kelestarian habitat Orangutan akan terlindungi apabila didukung oleh aktivitas manusia yang mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Rusaknya habitat Orangutan terjadi akibat konversi lahan yang terus dilakukan menjadi perkebunan kelapa sawit. Deteriorasi yang terjadi akan berdampak kepada jumlah Orangutan yang semakin terancam punah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luasnya kerusakan habitat Orangutan di Desa Pulo Kruet Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah survey eksploratif dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). Objek dalam penelitian ini adalah habitat Orangutan di Desa Pulo Kruet Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang diperoleh dikonversi ke dalam suatu basis data spasial dan atribut. Langkah untuk menyusun data spasial dengan cara digitasi menggunakan perangkat ArcGis pada layar komputer dengan hasil bahwa luas wilayah yang mengalami deteriorasi habitat mencapai 11.141, 657 hektar diantaranya terdiri dari perkebunan kelapa sawit dan juga berupa lahan kosong.

Kata Kunci: Orangutan Sumatera, Deteriorasi, Rawa Tripa.

PENDAHULUAN

 orangutan merupakan hewan endemik Indonesia yang dikenal sebagai spesies pemelihara ekosistem hutan dengan melakukan seluruh aktivitas harian untuk melangsungkan hidupnya (Jatna, 2016). Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) adalah jenis satwa liar yang dilindungi oleh Undang-undang. Sebaran Orangutan Sumatera tersebar di Sumatera bagian utara hingga ke Aceh. Populasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) diperkirakan berjumlah sekitar 7.300 Orangutan diantaranya terbagi ke dalam 13 kantong sub-populasi yang keberadaannya terpisah berdasarkan geografi (Mochammad, 2007).

Orangutan memakan lebih dari 200 jenis tumbuh-tumbuhan berbeda yang berada di alam liar. Selain buah-buahan, orangutan juga memakan berbagai jenis dari bagian-bagian tumbuhan seperti bunga, daun yang masih muda, biji-bijian, kulit kayu, kambium, getah, dan liana. Orangutan termasuk salah satu tipe

spesies yang bersifat *oportunis* yaitu satwa yang memakan jenis tumbuhan atau buah-buahan apa saja yang diperolehnya. Saat musim buah, orangutan dapat memilih jenis makanan yang paling disukai tetapi pada saat belum musim buah orangutan akan memakan jenis tumbuhan apa saja yang dijumpainya (Connie, 2012).

Populasi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) tersebar di berbagai habitat yang terisolasi oleh keberadaan, kehidupan dan aktivitas manusia. Sebaran orangutan di suatu habitat sangat dipengaruhi oleh komponen habitatnya. Distribusi jumlah makanan sangat mempengaruhi pergerakan, penyebaran dan organisasi kehidupan orangutan (Wanda, 2017). Penyusutan orangutan terjadi dalam 30 tahun terakhir dengan populasi 7.500 individu pada tahun 2004 menjadi 6.667 individu pada tahun 2007 (Wanda, 2014).

Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Aceh terdapat di Taman Nasional Gunung

Leuser, Ketambe, Suaq Belimbing, pesisir pantai Barat di hutan rawa Singkil, Kluet dan Tripa (Hesti, 2015). Hutan Rawa Tripa adalah hutan rawa gambut yang telah banyak dilakukan pembuatan kanal sehingga menyebabkan daerah Tripa sering mengalami banjir karena terjadinya penurunan tanah. Hutan Rawa Tripa terletak di dua wilayah kabupaten yaitu Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Barat Daya dan hutan gambut Tripa ini adalah salah satu hutan gambut terbesar di Provinsi Aceh.

Kondisi lapangan saat ini yang terjadi di hutan Rawa Tripa tidak terlepas dari kebakaran, penebangan yang terus terjadi, dan pengalihan habitat asli hutan menjadi perkebunan kelapa sawit masyarakat sekitar. Keadaan hutan yang telah dialihfungsikan membuat orangutan tidak mempunyai habitat tempat tinggal dan mencari pakan (Monalisa, 2014).

Areal wilayah hutan Rawa Tripa dapat dibagi atas empat daerah penggunaan lahan yaitu hutan rawa, perkebunan kelapa sawit, kebun campuran dan lahan terbuka. Keseluruhan wilayah areal tersebut yang masih berupa hutan rawa gambut adalah 12.834 hektar dengan sebaran yang hanya terdapat di bagian selatan tengah gambut hingga sepanjang jalur pantai. Luas daerah hutan Rawa Tripa ini sebagai suatu ekosistem yang masih sangat asli terus mengalami penurunan yang drastis dari 34.218,07 ha menjadi 11.455,45 ha dari tahun 2006 hingga 2013 atau dikatakan mengalami penurunan sebesar 36,4%.

Konversi yang terus berlangsung di daerah hutan Rawa Tripa dijadikan sebagai perkebunan kelapa sawit, kebun campuran dan lahan terbuka yang masing-masing mengalami peningkatan yang tinggi hingga mencapai angka 64,6% dari tahun 2006 hingga 2013. Kawasan hutan Rawa Tripa saat ini bukan termasuk ke dalam hutan primer karena sebagian besar vegetasi asli dari hutan telah berubah akibat degradasi yang selalu terjadi (Sufardi, 2016).

Deteriorasi merupakan suatu proses yang mengalami degradasi, deteriorasi juga merupakan suatu kerusakan atau perubahan. Deteriorasi lingkungan alami adalah

menurunnya nilai mutu tanah, air dan udara, rusaknya ekosistem serta punahnya flora dan fauna liar. (Usman, 2018).

Deteriorasi terjadi karena manusia menjadikan sumber daya alam yang tersedia untuk kepentingan pribadi yang akan diteruskan untuk generasi masa depannya. Deteriorasi terjadi akibat manusia mengusahakan sumber daya alam menjadi produk yang dapat menghasilkan keuntungan untuk kelangsungan hidupnya. Usaha yang dilakukan mendatangkan kemakmuran dan penghasilan, tetapi hal ini membawa pengaruh yang sangat besar kepada alam. Lambat pasti pengaruh buruk akan dirasakan oleh alam sehingga kualitas lingkungan menurun dan tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi hewan yang berada di kawasan tersebut (Marhaeni, 2019).

Deteriorasi yang terjadi di kawasan Rawa Tripa tidak terlepas dari konversi hutan menjadi lahan produksi kelapa sawit ataupun dijadikan sebagai pembukaan lahan lainnya.

Kerusakan Rawa Gambut Tripa yang banyak didominasi oleh *illegal logging* yang terjadi semakin meluas akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungan sekitar dan akan mengganggu keseimbangan hidro-ekologis di kawasan tersebut. Kerusakan yang terjadi di hutan rawa ini akan berdampak kepada kawasan di sekitar seperti Krueng Tripa dan sungai-sungai yang terdapat di kawasan ini. Dampak dari kerusakan di Tripa selain mengganggu keberadaan satwa di darat juga mengganggu biota-biota yang hidup di air (Satria, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui luas deteriorasi habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang terjadi di Desa Pulo Kruet Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan Rawa Tripa Kabupaten Nagan Raya. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020. Metode penelitian menggunakan metode jelajah (*Survey eksploratif*) dan visualisasi langsung ke

lapangan yaitu untuk mengetahui kondisi deteriorasi habitat yang terjadi di Kawasan Rawa Tripa. Deteriorasi habitat yang terdapat di kawasan wilayah Hutan Rawa Tripa kemudian akan dikonversi ke dalam suatu basis data spasial dan atribut. Langkah untuk menyusun data spasial dengan cara digitasi menggunakan perangkat ArcGis pada layar komputer.

Proses digitasi data akan menghasilkan suatu layer yang berisi informasi spesifik. Layer yang akan dianalisis kemudian di lakukan *overlay* dengan data lain yang mendukung sehingga dapat menghasilkan satu output yang baru. Data hasil *overlay* kemudian dianalisis dengan pembobotan dan skoring berdasarkan syarat dan kriteria. Tahap selanjutnya dilakukan evaluasi akhir berdasarkan pengamatan langsung di lapangan dan diperoleh hasil akhir berupa peta kerusakan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang telah dilakukan diketahui bahwa deteriorasi habitat Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Kawasan Rawa Tripa Desa Pulo Kruet Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya terjadi akibat adanya berbagai aktivitas masyarakat setempat dan pihak-pihak tertentu yang melakukan konversi hutan menjadi lahan produksi kelapa sawit ataupun lahan yang digunakan untuk berkebun. Luas daerah yang telah mengalami kerusakan atau deteriorasi dapat dilihat pada Gambar 1.

Luas wilayah yang mengalami deteriorasi habitat mencapai 11.141, 657 hektar diantaranya terdiri dari perkebunan kelapa sawit dan juga berupa lahan kosong.

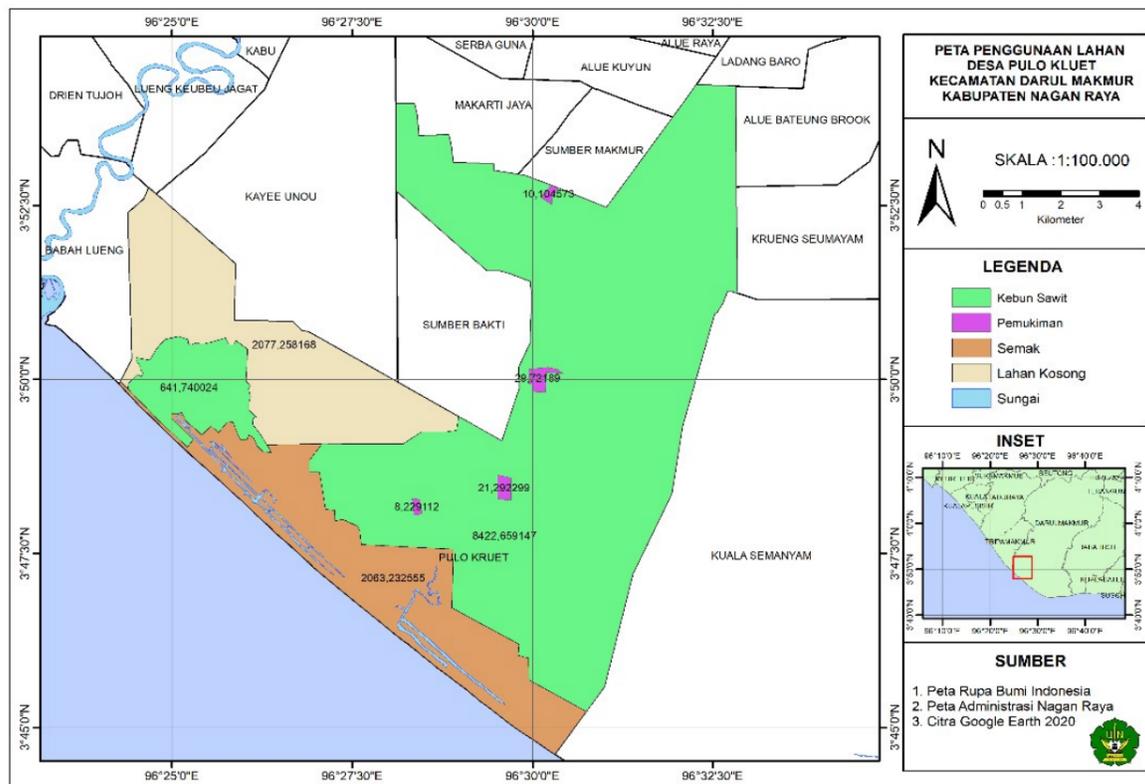
Berdasarkan penelitian di lokasi pengamatan ditemukan jenis deteriorasi habitat berupa lahan yang telah dibakar kemudian dijadikan sebagai perkebunan kelapa sawit dan sebagian masih berupa lahan kosong. Luas lokasi yang mengalami deteriorasi habitat dapat dilihat pada Tabel 1. Kerusakan akibat konversi hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Pulo Kruet menyebabkan ekosistem gambut di hutan tersebut telah beralih fungsi sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan satwa liar khususnya Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) terganggu. Konversi hutan ini terjadi akibat hadirnya sejumlah perusahaan produksi perkebunan kelapa sawit secara aktif yang memiliki Hak Guna Usaha (HGU) di daerah ini sehingga menyebabkan rawa gambut yang luas di Gampong Pulo Kruet tidak terlindungi.

Alihfungsi hutan yang terjadi di Desa Pulo Kruet menyebabkan hilangnya ketersediaan sumber makanan (pakan) bagi Orangutan, ruang jelajah yang terbatas bagi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang terdapat di sekitar lokasi tersebut sehingga menyebabkan Orangutan tidak mampu untuk bertahan hidup.

Alihfungsi hutan secara besar-besaran telah mengakibatkan penurunan kualitas satwaliar khususnya Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*). Kegiatan eksploitasi hutan secara resmi secara *illegal* telah merusak habitat orangutan sehingga akan sangat berdampak kepada jumlah populasi orangutan yang terpecah menjadi unit yang lebih kecil serta tidak mampu untu bertahan hidup lagi.

Tabel 1. Luas Lokasi yang Mengalami Deteriorasi Habitat

No.	Jenis Lahan	Luas (ha)
1.	Perkebunan Kelapa Sawit	8422, 659
		641, 740
2.	Lahan Kosong	2077, 258



Gambar 1. Luas Deteriorasi Habitat

Kerusakan habitat sangat mempengaruhi kemampuan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) untuk melakukan reproduksi. Reproduksi orangutan yang terganggu juga hingga akhirnya akan mengakibatkan jumlah populasi orangutan di lingkungan sekitar Rawa Tripa semakin menurun. Hasil pengamatan konversi lahan dengan jumlah paling tinggi terdiri dari perkebunan kelapa sawit seluas 8422, 659 hektar dan 641, 740 hektar selanjutnya lahan masih kosong seluas 2077, 258 hektar. Jenis deteriorasi yang terjadi di Kawasan Rawa Tripa Desa Pulo Kruet dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2. diketahui bahwa kondisi saat ini di kawasan hutan Rawa Tripa tidak terlepas dari lahan perkebunan kelapa sawit yang merupakan salah satunya sumber mata pencaharian warga setempat. Selain itu, kondisi yang dapat dijumpai adalah hutan yang telah dibakar dijadikan sebagai lahan perkebunan campuran warga setempat seperti lahan untuk berkebun sayur-sayuran dan lainnya. Hal ini sangat memberi dampak negatif baru keberadaan orangutan di wilayah setempat.



Gambar 2. Jenis Deteriorasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui luas wilayah yang mengalami deteriorasi habitat mencapai 11.141, 657 hektar diantaranya terdiri dari perkebunan kelapa sawit dan juga berupa lahan kosong. Adapun luas tertinggi lokasi yang telah mengalami deteriorasi berupa alihfungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 8422, 659 hektar dan 641, 740 hektar kemudian diikuti dengan luas deteriorasi berupa lahan yang masih kosong seluas 2077, 258 hektar. Konversi lahan menyebabkan ekosistem gambut di hutan

tersebut telah beralih fungsi sehingga dengan kondisi tersebut kehidupan satwa liar khususnya Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) terganggu.

Kondisi habitat orangutan yang mengalami deteriorasi atau kerusakan akan berdampak terhadap komunitas Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang terpecah menjadi unit-unit kecil serta memberi akibat buruk terhadap aktivitas reproduksi orangutan yang terganggu sehingga akan mempengaruhi jumlah populasi orangutan yang semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Connie Lydiana Sibarani. 2012. "Manajemen Pakan Orangutan Sumatera (*Pongo abelii* Lesson, 1827) di Pusat Reintroduksi Orangutan Sumatera Provinsi Jambi". *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. H.6.
- Hesti L Tata, Subekti Rahayu. 2015. *Hutan Rawa Tripa sebagai Habitat Orangutan Sumatera: Ancaman dan Peluang*, World Agroforestry Centre (ICRAF). H.373.
- Jatna Supriatna, Rizki Ramadhan. 2016. *Pariwisata Primata Indoneisa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. H.254.
- Marhaeni Ria Siombo. 2019. *Dasar-Dasar Hukum Lingkungan dan Kearifan Lokal Masyarakat*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. H.55.
- Mochamad Indrawan, dkk. 2007. *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. H.235.
- Monalisa. 2014. "Peluang dan Tantangan Gerakan Penyelamatan Rawa Tripa Berbasis Komunitas di Provinsi Aceh". *Jurnal Agriseip*. Vol.15. No.1. H.26.
- Satria Rizka, dkk. 2016. "Komunitas Makrozoobentos di Perairan Estuaria Rawa Gambut Tripa Provinsi Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. Vol. 1. No.1. H.135.
- Sufardi, dkk. 2016. "Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Perkebunan Kelapa Sawit di Areal Hutan Rawa Gambut Tripa Provinsi Aceh: Kendala dan Solusi". *Jurnal Pertanian Topik*. Vol.3. No.3. H.269.
- Usman Supardi. 2018. "Deteriorasi Lingkungan Alami Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia. H.4-5.
- Wanda Kuswanda. 2014. *Orangutan Batang Toru Kritis diambang Punah*. Bogor: Forda Press. H.28.
- Wanda Kuswanda. 2017. "Kriteria Penilaian Cepat Kesesuaian Habitat untuk Lokasi Pelepasliaran Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) Taman Nasional Bukit Tigapuluh". *Jurnal Policy Brief*. Vo.11. No.5. H.4.